

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DIFABEL
NETRA DI SLB-A YAKETUNIS KOTA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Srata 1**

Oleh :

TRIS MUNANDAR
NIM. 14220042

Pembimbing:

Slamet, S.Ag, M.Si.
NIP. 19691214 199803 1002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Tris Munandar

NIM : 14220042

Judul Skripsi : Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Difabel
Netra di SLB-A Yaketunis Kota Yogyakarta

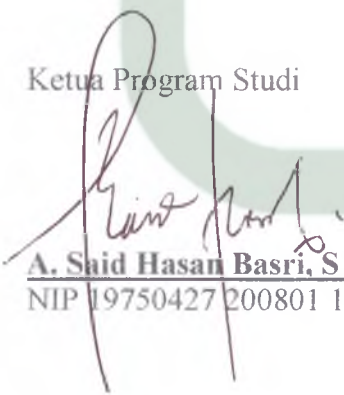
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 16 September 2019

Ketua Program Studi

Pembimbing



A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008



Slamet, S.Ag, M.Si.
NIP. 19691214 199803 1002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-2414/Un.02/DD/PP.05.3/09/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Difabel Netra di SLB-A Yaketunis
Kota Yogyakarta**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Tris Munandar**
NIM/Jurusan : **14220042/BKI**
Telah dimunaqasyahkan pada : **Jumat, 20 September 2019**
Nilai Munaqasyah : **93,3 (A-)**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Slamet, S.Ag, M.Si.

NIP 19691214 199803 1 002

Penguji II,

Dr. H. Rifa'i, MA.

NIP 19610704 199203 1 001

Penguji III,

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.

NIP 19710413 199803 1 006

Yogyakarta, 26 September 2019

Dekan,



Dr. Hj. Nurjannah, M. Si

NIP 19600310 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini.

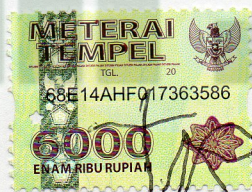
Nama	Tris Munandar
NIM	14220042
Jurusan	Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Difabel Netra di SLB-A Yaketunis Kota Yogyakarta adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 September 2019

Yang menyatakan,



Tris Munandar
14220042

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis Persembahkan Kepada:

- Orang tua tercinta, Ayahanda Turkiyono dan Ibunda Siti Aminah
- Kedua kakak tercinta, Hari Pramono dan Ardi Nugroho



MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya : “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema’lumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS. Ibrahim ayat 7).*

* Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016), hlm. 256.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . آمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi Rabbi, Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terhitung banyaknya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia dalam jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Rasa syukur yang tak terbatas peneliti haturkan kepada Allah SWT, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak difabel netra di SLB-A Yaketunis kota Yogyakarta. Penulis sadar bahwa sepenuhnya penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, Ph D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dr. Nurjannah, M Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S. Psi., M. Si selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam serta Dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan

waktunya untuk membimbing peneliti

4. Bapak Slamet S.Ag M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, saran, dan koreksi dengan penuh ketelitian dan kesabaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
5. Seluruh Bapak Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu kepada peneliti
6. Seluruh Staf dan Karyawan TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu memperlancar segala urusan di kampus
7. Ibu Andarini, selaku Kepala SLB-A Yaketunis yang telah memberi izin serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian
8. Ibu Ratna dan Bapak Widodo selaku koordinator guru bimbingan dan konseling SLB-A Yaketunis serta pengampu siswa yang telah berkenan membantu dan memberikan berbagai informasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu guru serta Staf SLB-A Yaketunis yang telah membantu terlaksananya penelitian
10. Keluarga bapak Suhariyadi, bapak Sofian Rudi dan bapak Ahmad Fauzi selaku orang tua Siswa yang telah berkenan meluangkan waktunya dalam membantu menjadi subjek penelitian
11. Saudara-saudara kandung: mas Harry Pramono dan mas Ardi Nugroho atas doa dan dukungannya
12. Bapak/ibu dosen, staf, serta sahabat-sahabat PLD Uin Sunan Kalijaga yang

sudah memberikan kemudahan layanan serta bantuan selama dalam menjalani perkuliahan

13. Teman-teman seperjuangan BKI 2014 yang telah sama-sama berjuang dan saling memberi dukungan

14. Teman-teman KKN 95 kelompok desa Planjan, Saptosari Gunungkidul: mbak Lia, bang Amran, mbak Okah, Fauzan, Okta, Fauzi, Winda, Hafiz, Shella yang telah memberi motivasi kepada peneliti

15. Teman-teman PPL kelompok MAN 2 Sleman Annisa, Mas Basith, Fajar, Dinda yang memberi semangat

Serta kepada semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan yang perlu disempurnakan, oleh karena itu sudi kiranya kepada pembaca untuk bisa memberikan masukan yang membangun guna penyusunan karya-karya yang lain. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin....

Yogyakarta, 14 September 2019

Penulis,

Tris Munandar
NIM: 14220042

ABSTRAK

TRIS MUNANDAR (14220042). Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Difabel Netra di SLB-A Yaketunis Kota Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2019.

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa setiap pernikahan orang tua pasti menginginkan kehadiran seorang anak yang bisa dibanggakan. Fisik yang sempurna, kecerdasan yang tinggi, dan emosional yang baik itulah beberapa gambaran ideal anak yang diharapkan oleh orang tua agar dapat mandiri dan berprestasi kelak namun ternyata tidak semua anak terlahir dengan kondisi yang demikian. Ada anak lahir yang disebabkan oleh beberapa hal tertentu harus menjadi difabel. Akibatnya anak tersebut memiliki perbedaan-perbedaan seperti kondisi fisik, kecerdasan, maupun mental emosionalnya dibandingkan anak-anak yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak difabel netra serta faktor yang mempengaruhi proses penerimaan diri orang tua.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri orang tua dengan anak difabel netra memiliki tahapan dan faktor yang berbeda-beda. Tahapan dari ketiga subjek melalui: penolakan, marah, tawar-menawar, depresi dan penerimaan. Sedangkan faktor proses yang mempengaruhi penerimaan diri ketiga subjek seperti: pemahaman diri sendiri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan di lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri, adanya perspektif diri yang luas, pengamalan nilai-nilai ajaran agama dan status sosial ekonomi.

Kata kunci : Penerimaan Diri, Orang Tua, dan Anak Difabel Netra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Landasan Teori.....	14
1. Penerimaan Diri.....	14
a. Pengertian Penerimaan Diri Orang Tua	14
b. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Penerimaan Diri	15
c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri	17

d. Tahapan Penerimaan	20
2. Difabel Netra	23
a. Pengertian Difabel Netra	23
b. Klasifikasi Anak Difabel Netra	25
c. Ciri-ciri Anak Difabel Netra	25
3. Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Difabel	
Netra dalam Pandangan Islam	26
a. Penerimaan diri bagian dari kebersyukuran pada Allah	
SWT	26
b. Hakekat dan fungsi orang tua dalam Islam	28
c. Anak dalam Keluarga Menurut Islam	29
d. Kewajiban Orang Tua adalah Hak Anak	31
H. Metode Penelitian	32
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN KONSELING SLB-A	
YAKETUNIS	
A. Gambaran Umum SLB-A Yaketunis	39
1. Sejarah SLB-A Yaketunis	39
2. Letak Geografis	40
3. Visi dan Misi SLB-A Yaketunis	41
4. Tujuan SLB-A Yaketunis	42
B. Gambaran Umum BK SLB-A Yaketunis	44
1. Latar Belakang BK SLB-A Yaketunis	44
2. Visi dan Misi BK SLB-A Yaketunis	44

3. Tujuan BK di SLB-A Yaketunis	45
4. Program Kerja BK SLB-A Yaketunis	45
5. Strategi Pelaksanaan BK SLB-A Yaketunis	50
6. Sarana dan prasarana BK di SLB-A Yaketunis	52
7. Gambaran keadaan guru bimbingan konseling SLB-A Yaketunis.....	52
8. Permasalahan siswa SLB-A Yaketunis	54
C. Profil Keluarga yang Memiliki Anak Difabel Netra	55
1. Keluarga Bapak Suhariyadi	55
2. Keluarga Bapak Sofian Rudi.....	57
3. Keluarga Bapak Ahmad Fauzi	59
 BAB III TAHAPAN DAN FAKTOR YANG MEMPENGGERUHI PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DIFABEL NETRA	
A. Tahapan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Difabel Netra.....	61
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Difabel Netra.....	71
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran.....	80
C. Kata Penutup	82
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam upaya memberikan pemahaman dan penafsiran terhadap skripsi yang berjudul “Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Difabel Netra di SLB-A Yaketunis Kota Yogyakarta”, maka peneliti memberikan penjelasan dan pembatasan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Penerimaan diri orang tua “*Parents Acceptance*”

Penerimaan diri “*Self acceptance*” adalah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri.¹

Penerimaan diri orang tua “*Parents Acceptance*” yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari orangtua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana orangtua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya.

2. Anak Difabel Netra

Anak difabel netra adalah berdasarkan Konferensi Ketunanetraan Asia di Singapura pada tahun 1981 yang diselenggarakan oleh

¹<http://etheses.uin-malang.ac.id/definispenerimaandiri/WDPrasetia/2013> diakses pada tanggal 8 maret 2019.

International Federation of The Blind (IFB) dan *World Council for the Welfare of The Blind (WCWB)*, istilah “*diffabled*” diperkenalkan, yang kemudian diindonesiakan menjadi “difabel”. Istilah “*diffabled*” sendiri merupakan akronim dari “*differently abled*” dan kata bendanya adalah *diffability* yang merupakan akronim dari *different ability* yang dipromosikan oleh orang-orang yang tidak menyukai istilah “*disabled*” dan “*disability*”. Di samping lebih ramah, istilah “difabel” lebih *egaliter* dan memiliki keberpihakan, karena *different ability* berarti “memiliki kemampuan yang berbeda”. Tidak saja mereka yang memiliki ketunaan yang “memiliki kemampuan yang berbeda”, tetapi juga mereka yang tidak memiliki ketunaan juga memiliki kemampuan yang berbeda. Sedangkan netra “mata” meneunjukkan bahwa seseorang yang dikatakan difabel mengalami keterbatasan atau memiliki perbedaan fungsi panca indra pada pengelihatannya.

Jadi difabel netra yang dimaksud adalah istilah yang digunakan untuk anak atau seseorang yang memiliki perbedaan fungsi panca indra pengelihatannya baik hanya sebagian maupun keseluruhan yang diakibatkan oleh ketunaan pada mata sehingga mengalami keterhambatan pada berbagai aspek dirinya.

3. SLB-A Yaketunis

SLB-A Yaketunis Yogyakarta “Sekolah Luar Biasa bagian Tunanetra Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Kota Yogyakarta” yaitu sebuah lembaga pendidikan formal yang khusus memberikan

pendampingan dan pembinaan anak-anak dengan difabel netra mulai dari jenjang SD LB-SMK LB. Sekolah Yaketunis merupakan institusi pendidikan milik swasta yang berada dibawah naungan Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta, didirikan oleh bapak Supardi Abu Somat pada tahun 1964 M yang beralamat di jalan Parangtritis No 46 Danunegaran Mantrijeron kota Yogyakarta.²

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dari judul “Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Difabel Netra di SLB-A Yaketunis Kota Yogyakarta”, adalah suatu penelitian yang menggambarkan efek psikologis orang tua yang memiliki anak dengan kondisi yang berbeda pada indra pengelihatannya serta sedang menempuh pendidikan di SLB-A Yaketunis Kota Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Kelahiran seorang anak dalam sebuah keluarga merupakan suatu bagian yang indah, bahkan anak dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi stabilitas pernikahan.³ Ketika seorang ibu sedang mengandung, tentunya ia mengharapkan anak yang ada dalam kandungannya lahir dengan sehat dan sempurna. Biasanya sejak anak masih dalam kandungan para orang tua mencoba membayangkan dan menggambarkan anaknya secara

² <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/SLB-Ayaketunis/profile> diakses pada tanggal 8 maret 2019.

³ Melati Levianti, *Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra*, Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta, Jurnal Psikologi Volume 11 Nomor 1, Juni 2013, hlm. 4.

fisik dan mulai merencanakan apa yang dapat mereka lakukan untuk memberikan yang terbaik bagi anak mereka.

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak yang lahir sesuai dengan harapan dan impian orang tuanya. Tidak semua anak lahir dengan kondisi yang sehat dan sempurna, beberapa dari mereka terlahir dengan memiliki keterbatasan atau hambatan perkembangan fisik maupun psikisnya.

Keterbatasan atau hambatan perkembangan fisik maupun psikis pada anak terjadi diakibatkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan masanya Faktor tersebut bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor prenatal dan post natal.

Faktor penyebab pada masa pranatal sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan (gangguan waktu ibu hamil, penyakit menahun yang diderita ibu, infeksi atau luka yang dialami ibu, infeksi karena penyakit kotor, kurangnya vitamin). Sedangkan penyebab *post-natal* antara lain karena: kerusakan pada organ tubuh waktu persalinan akibat benturan alat-alat atau benda keras, pada waktu persalinan ibu mengalami penyakit *gonorrhoe* sehingga baksil menular pada bayi yang menyebabkan kelainan pada pertumbuhannya. Berbagai factor tersebut yang pada awalnya mempengaruhi kondisi kesehatan bayi dalam kandungan hingga berdampak pada tumbuh kembang anak setelah dilahirkan. Yang kemudian anak akan mengalami hambatan atau keterbatasan fungsi panca indra, sistim gerak tubuh serta akan terhambat perkembangan inteligensi, emosi dan mental.

Salah satu keterbatasan atau hambatan yang dialami anak yaitu pada

fungsi penglihatan . Menurut Somantri anak yang mengalami gangguan penglihatan atau sering disebut sebagai anak difabel netra tidak saja mereka yang buta total , tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar.

Keterbatasan fungsi penglihatan akan menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyerap informasi sehingga kesulitan mengembangkan potensi pada aspek kehidupan. Anak mengalami penghambatan dalam perkembangan kognitif, motorik, emosi, dan sosial.

Menurut Hallahan & Kauffman berbagai hambatan dalam perkembangan yang dialami anak difabel netra dapat teratasi apabila mereka mendapatkan bantuan dari orang dewasa disekitarnya.⁴⁵ Oleh karena itu, butuh peranan aktif orang-orang disekitar anak untuk membantu mereka melewati berbagai kesulitan tersebut sehingga anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

Bagi anak, tidak ada sumber kekuatan yang lebih penting selain orang tua. orang tua merupakan figur utama dan tetap bagi kehidupan anak. Orang tua harus memberikan dukungan yang dibutuhkan anak secara konsisten, terus-menerus, dan sistematis Sebagai contoh, mereka harus memberikan dukungan yang dibutuhkan anak dalam kehidupan secara kontinu. Mereka juga berperan sebagai pembela kepentingan anak (*advocates*), guru, dan pengasuh. Hal yang terpenting adalah orang tua harus membantu anak dalam

⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

mengembangkan kemampuan pada berbagai aspek kehidupan, seperti kemampuan komunikasi, bina bantu diri, mobilitas, perkembangan panca indera, motorik halus dan kasar, kognitif dan sosial.

Reaksi pertama yang muncul dari orang tua ketika mengetahui anaknya terdiagnosa difabel netra adalah perasaan tidak percaya, sedih, menolak, kecewa. Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya menyandang Difabel Netra untuk mengalami fase ini, sebelum pada akhirnya sampai pada tahap penerimaan. Orangtua terkadang merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orangtua yang kemudian memilih menutupi keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali pada dokter yang menangani anaknya tersebut. Beberapa orang tua langsung merasa stress saat mendengar anaknya didiagnosis mengalami kelainan atau kerusakan fungsi indra penglihatannya. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa kondisi yang demikian akan membuat anak tidak mampu tumbuh dan berkembang sebagaimana anak-anak lainnya. Padahal stress yang dialami oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus berpengaruh pada perkembangan anak.⁶

Dalam perkembangan anak peran dan semangat dari kedua orang tua sangat penting khususnya perkembangan anak yang mengalami difabel netra. Namun, bukanlah suatu hal yang mudah bagi orang tua untuk dapat menerima kenyataan bahwa buah hati mereka mengalami gangguan

⁶ Sri Intan Rahayuningsih, Rizki Andriani, “gambaran penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Banda Aceh”, 'Bidang Keilmuan Keperawatan Maternitas dan Anak, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. 2016 hal 168.

penglihatan atau Difabel Netra. Perasaan kecewa, marah, merasa bersalah semuanya menjadi salah satu dari begitu banyak dampak negatif yang dapat orang tua rasakan. Menyadari adanya dampak-dampak negatif baik secara psikis maupun fisik pada diri orang tua atas semua keadaan ini merupakan langkah yang penting bagi kedua orang tua, agar dampak dan beban yang dihadapi tidak semakin berat. Karena kondisi psikis orang tua yang buruk juga akan memberikan pengaruh buruk terhadap diri anak. Seorang ibu yang memiliki anak difabel netra sangat sulit menerima dirinya dengan baik ketika perasaan bersalah itu sangat kuat, terlebih perasaan penerimaan diri ibu yang memiliki anak Difabel Netra bersalah karena anak yang dilahirkan dari rahimnya terlahir buta. Namun ketika seorang ibu dan didampingi ayah mampu menyadari kondisinya dengan baik dan mulai beradaptasi dengan lingkungan, maka perlahan rasa penerimaan diri itu akan muncul pada diri orang tua.

Sikap *acceptance* merupakan kunci utama yang akan mengantarkan orang tua pada usaha yang lebih optimal dalam usaha-usaha membersamai anaknya yang memiliki anak disleksia.⁷ Penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus perlu proses yang panjang, faktor yang mempengaruhi sikap orang tua dalam upaya agar mereka dapat menerima keadaan dan kehadiran anak sangat penting untuk perkembangan anak yang mengalami Difabel Netra, hal ini sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang

⁷ Barkatullah amin, karena semua anak terlahir sempurna :Studi tentang Proses Parental Acceptance Terhadap Anak dengan Disleksia Dalam Film Wonderful Lifi, Universitas Negeri Islam (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, INKLUSI: Journal of Disability Studies, Vol. V, No. 1, Januari-Juni 2018, hal 22.

diberikan. Karena itu penelitian ini akan melihat bagaimana proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Difabel Netra.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tahapan-tahapan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Difabel Netra?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua dengan anak yang mengalami Difabel Netra?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Difabel Netra.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Difabel Netra.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya pada keilmuan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak difabel,

sehingga dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan bagi penelitian sebelumnya.

- b. Memberikan informasi dan referensi secara teori dan fakta yang terjadi di lapangan mengenai penerimaan diri orang tua khususnya yang memiliki anak difabel netra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak difabel.
- b. Bagi orang tua yang memiliki anak difabel, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagaimana sikap dan apa saja yang dapat dilakukan untuk memberikan penanganan pada anak difabel.
- c. Bagi orang tua secara umum, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membuat para orang tua mengerti gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak difabel dan membuat bagaimana semestinya bersikap sebagai bagian dari lingkungannya.

F. Kajian Pustaka

Sejauh penelitian yang peneliti temukan ,belum ada judul skripsi maupun jurnal ilmiah yang sama dengan judul peneliti. Meskipun demikian, peneliti menemukan judul skripsi yang pembahasannya berkaitan dengan penerimaan diri orang tua, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Trianto jurusan PAI Fakultas Tarbiah Tahun 2011 dengan judul *“Peran Orang Tua dalam Melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunanetra di Kecamatan Sewon kabupaten Bantul”*. Dalam skripsi ini, peneliti berusaha mengkaji lebih dalam mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunanetra di kecamatan Sewon kabupaten Bantul. Hasil dari penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa orang tua dalam memberikan bimbingan belajar PAI kepada anaknya yang mengalami ketunanetraan ternyata juga memiliki pengalaman beragam antara satu orang tua dengan orang tua lainnya. Keberagaman pengalaman yang dimiliki orang tua ini menurut peneliti terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor utama: Adapun kedua faktor tersebut adalah faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor pendukung diantaranya adalah adanya kesadaran dari orang tua bahwa ketunanetraan anaknya itu sebagai sebuah amanah yang harus ditunaikan, kuatnya motivasi dari orang tua dan anak tersebut untuk belajar ilmu agama, fasilitas memadai yang disediakan oleh orang tua, suasana keluarga yang harmonis, lokasi rumah dekat dengan masjid, sering diajak ke acara pengajian, dan lingkungan masyarakat yang inklusif dan Islami. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi orang tua adalah tingkat pendidikan, ekonomi keluarga, minimnya fasilitas belajar, serta kurangnya komunikasi orang tua dengan anak.⁸ Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian dilakukan pada orang tua yang

⁸ Trianto, *“Peran Orang Tua dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak tunanetra di kecamatan Sewon kabupaten Bantul”*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

memiliki anak difabel netra sedangkan fokus pembahasannya berbeda antara peran dan penerimaan diri orang tua.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nor Chasanah jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiah tahun 2012 dengan judul *“Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Tunanetra di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta”*. Dalam skripsi ini membahas tentang motivasi anak tunanetra, serta upaya orang tua dalam mendidiknya. Penelitian ini dilakukan pada keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mengalami tuna netra kemudian peneliti menyimpulkan bahwa melalui Lembaga sosial tunanetra Al-hikmah orang tua dapat memberikan fasilitas dan media untuk anak meningkatkan motifasi diri. Orang tua berharap dengan melibatkan anaknya pada berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Lembaga sosial tunanetra Al-hikmah menjadi salah satu upaya meningkatkan motifasi belajar anak supaya anak dapat berprestasi disekolahnya.⁹ Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian dilakukan pada orang tua yang memiliki anak difabel netra, sedangkan pembahasannya berfokus pada upaya orang tua meningkatkan motivasi belajar anak dengan penelitian yang membahas tahapan-tahapan penerimaan diri orang tua.
3. Jurnal yang ditulis oleh Melati Levianti, Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta yang ditulis pada Jurnal Psikologi Volume 11 Nomor 1, Juni 2013 dengan judul *“Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak*

⁹ Nor Chasanah, *“upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunanetra di lembaga social tunanetra al-hikmah yogyakarta”*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Tunanetra”. Dalam jurnal ini peneliti membahas tentang bagaimana penerimaan diri seorang ibu yang memiliki anak tunanetra melalui pengamatan pada tahapan-tahapan yang mempengaruhi penerimaan diri pada tiga orang ibu di Jakarta yang memiliki anak tuna netra. Beberapa hasil penelitian yang berhasil didapat oleh peneliti setelah pengambilan data bisa disimpulkan Dari ketiga Subjek dalam penelitian ini, Subjek kedua dan ketiga melalui seluruh tahapan demi tahapan dalam fase penerimaan diri. Namun tidak semua tanda-tanda dari sebuah perasaan yang kemungkinan muncul. Faktor- faktor yang mempengaruhi proses berjalannya penerimaan diri tersebut seperti adanya pemahaman tentang diri sendiri yang baik, adanya hal-hal realistik yang terpikirkan, tidak adanya hambatan dalam lingkungan, sikap-sikap anggota keluarga yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penerimaan diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pola asuh dimasa kecil yang baik.¹⁰ Perberdaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini focus dilakukan pada ibu yang memiliki anak difabel netra sedangkan penelitian yang akan dilakukan melihat penerimaan diri kedua orang tua dengan mengambil subjek orang tua yang ada di kota Yogyakarta.

4. Jurnal yang ditulis oleh Barkatullah Amin, Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis pada jurnal *Inklusi: Journal of Disability Studies* Vol. V, No. 1, Januari-Juni 2018, dengan judul Semua anak

¹⁰ Melati Levianti, *Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra*, Jurnal Psikologi, Volume 11 Nomor 1, Juni 2013.

terlahir sempurna: studi tentang Proses *Parental Acceptance* Terhadap Anak dengan Disleksia Dalam Film *Wonderful Life*. Dalam jurnal ini secara umum peneliti menggunakan metode kualitatif berbasis paradigma kritis, dengan menggunakan pendekatan semiotikanya Charles Sanders Pierce dengan tahapan teori *The Five Stages of Grief*-nya Kubler Ross. Kekuatan hasil penelitian kualitatif ini terletak pada argumentasi yang dikemukakan oleh peneliti dalam menginterpretasi apa yang menjadi obyek penelitian, untuk menjawab permasalahan yang ada. Penelitian ini menggambarkan proses *parental acceptance* melalui potongan-potongan gambar, *visual* atau teks-teks yang terdapat didalam film *Wonderful Life*. Instrumen yang dianalisis adalah potongan-potongan gambar, visual atau teks-teks, yang telah dipilih dan ditetapkan oleh peneliti serta berbagai simbol yang ada dalam film tersebut. Kemudian peneliti menyimpulkan bahwa tahapan-tahapan penerimaan diri seorang ibu dalam film *wonderfull life* sesuai dengan teori Kubler ross. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan pada film seorang ibu yang memiliki anak disleksia sedangkan penelitian yang akan dilakukan langsung pada beberapa orang tua yang memiliki anak difabel netra di Yogyakarta.

Dari beberapa penelitian yang dijadikan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sangatlah berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah mengidentifikasi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak difabel netra

di kota Yogyakarta.

Sementara itu berdasarkan penelusuran melalui berbagai literatur di sejumlah perpustakaan maupun pelacakan dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti tidak menemukan penelitian yang secara khusus meneliti penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Difabel Netra di Yogyakarta. dari beberapa penelitian tersebut peneliti berusaha memahami bahwasanya orang tua penting memahami penerimaan diri yang bisa menjadi tumpuan pertama dan utama bagi anak yang mengalami Difabel Netra.

G. Landasan Teori

1. Penerimaan Diri

a. Pengertian Penerimaan Diri Orang Tua *Parents Acceptance*

Self acceptance Penerimaan diri yaitu sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.¹¹

Self acceptance penerimaan diri menurut Hurlock adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Penerimaan orangtua yaitu suatu efek

¹¹ J.P. Chaplin, *Kamus lengkap Psikologi*, terjemahan Dr. Kartini kartono, PT Raja Grafindo persada , 2006, hlm 4

psikologis dan perilaku dari orangtua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana orangtua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya.

Sedangkan menurut Carson dan Butcher menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya.

Jadi dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah suatu konsep dimana seseorang memahami akan kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya serta mampu menjalani kehidupannya. Sedangkan penerimaan diri orangtua yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari orangtua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan sehingga dimana orangtua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya

b. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Orang tua yang menerima anaknya akan menempatkan anaknya pada posisi penting dalam keluarga dan mengembangkan hubungan emosional yang hangat dengan anak. Porter mengungkap aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak sebagai berikut :

- 1) Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan, mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk

mengekspresikan perasaan.

- 2) Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat.
- 3) Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri.
- 4) Mencintai anak tanpa syarat.

Menurut Zuck aspek-aspek yang terdapat dalam diri orang tua yang menerima anaknya adalah sebagai berikut :

- 1) Memperlihatkan kecemasan yang minimal dalam kehadiran anak
- 2) Memperlihatkan keadaan membela diri yang minimal tentang keterbatasan anak.
- 3) Tidak ada penolakan yang jelas pada anak maupun membantu perkembangan kepercayaan yang lebih.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut :

- 1) Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan.
- 2) Mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.
- 3) Mencintai anak tanpa syarat.
- 4) Memperlihatkan kecemasan yang minimal dalam kehadiran anak.

- 5) Menerima keterbatasan anak.
- 6) Tidak ada penolakan yang ditampakkan pada anak.
- 7) Adanya komunikasi dan kehangatan antara orang tua dan anak.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock menyatakan bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Penerimaan orang tua di dalam pengertian Hurlock menerangkan berbagai macam sikap khas orang tua terhadap anak. Sikap orang tua terhadap anak mereka merupakan hasil belajar. Banyak faktor yang turut mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak. Hurlock menjelaskan faktor-faktor tersebut adalah :

- 1) Konsep “anak idaman” yang terbentuk sebelum kelahiran anak yang sangat diwarnai romantisme, dan didasarkan gambaran anak ideal dari orang tua.
- 2) Pengalaman awal dengan anak mewarnai sikap orang tua terhadap anaknya.
- 3) Nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak, secara otoriter, demokratis maupun permisif, akan mempengaruhi sikap orang tua dan cara memperlakukan anaknya.
- 4) Orang tua yang menyukai peran, merasa bahagia, dan mempunyai penyesuaian yang baik terhadap perkawinan, akan mencerminkan penyesuaian yang baik pada anak.
- 5) Apabila orang tua merasa mampu berperan sebagai orang tua,

sikap mereka terhadap anak dan perilakunya lebih baik dibandingkan sikap mereka yang merasa kurang mampu dan ragu-ragu.

- 6) Kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang berpusat pada keluarga.
- 7) Alasan memiliki anak. Apabila alasan memiliki anak untuk mempertahankan perkawinan yang retak dan hal ini tidak berhasil maka sikap orang tua yang menginginkan anak berkurang dibandingkan dengan sikap orang tua yang menginginkan anak untuk memberikan kepuasan mereka dengan perkawinan mereka. Cara anak bereaksi terhadap orang tuanya mempengaruhi sikap orang tua terhadap anaknya.¹²

Pancawati menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerima orang tua terhadap anaknya adalah :

- 1) Umur anak

Anak-anak cacat yang usianya lebih muda lebih tertekan dan menderita daripada orang tua dari anak-anak cacat yang usianya lebih tua.

- 2) Agama

Orang tua yang menghargai terhadap agamanya, orang tua yang lebih intens dalam melakukan praktek agama cenderung

¹² Elizabeth B. Hurlock, "Personality Development". Mc Graw-Hill Publishing Company. New Delhi. 1974, Hlm 92.

bersikap lebih menerima anak-anak mereka yang terhambat secara fisik.

3) Penerimaan diri sendiri orang tua

Adanya hubungan yang sangat tinggi antara penerimaan diri sendiri dan penerimaan orang tua terhadap anaknya.

4) Alasan orang tua memiliki anak

Orang tua yang mendambakan anaknya menjadi atlit atau orang yang terpelajar akan menjadi kecewa pada kelahiran anaknya yang cacat secara fisik atau mental

5) Status sosial ekonomi.

Keluarga dari kelas bawah lebih dapat menerima daripada keluarga kelas menengah.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang turut mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anaknya adalah bagaimana konsep orang tua terhadap anaknya, apakah anaknya tersebut sesuai dengan gambaran ideal orang tua, pengalaman dan cara bereaksi anak terhadap sikap orang tua, gaya pengasuhan orang tua terhadap anaknya, kemampuan dan penyesuaian orang tua terhadap perkawinannya, serta alasan orang tua memiliki anak. Anak yang difabel dengan usia yang lebih muda dapat menyebabkan orang tua lebih mudah tertekan, dari sisi agama juga menjelaskan bahwa

¹³ Pancawati Ririn, *Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda, *eJournal Psikologi* Volume I Nomor 1 2013, hlm 38-47.

orang tua yang lebih intens dalam melakukan praktek agama cenderung bersikap lebih menerima anak-anak mereka yang terhambat secara fisik, dan juga alasan orang tua memiliki anak, bagaimana penerimaan orang tua terhadap anaknya serta faktor sosial ekonomi merupakan faktor-faktor yang turut mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anaknya.

d. Tahapan Penerimaan

Elisabeth Kubler-Ross dan David Kessler mendefinisikan sikap penerimaan (*acceptance*) terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak ada harapan. Menurut Elisabeth Kubler-Ross dan David Kessler (dalam teori Kehilangan/Berduka), sebelum mencapai pada tahap acceptance (penerimaan) individu akan melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah tahap *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*.¹⁴

Demikian halnya pada orangtua yang anaknya didiagnosa sebagai difabel netra. Ada beberapa tahapan yang akan dilalui orangtua, yang mana tahapan tersebut sesuai dengan teori penerimaan (*acceptance*) Kubler-Ross, yakni:

1) *Denial* (penyangkalan)

Merupakan tahapan pertama saat orang tua mengetahui bahwa anaknya mengalami difabel netra akan

¹⁴¹⁴ Elisabeth Kubler-Ross & David Kessler (On Death and Dying 1969), hlm 142.

mengatakan “ ini tidak mungkin”, “sya tidak percaya” dan kalimat lainnya sebagai expresi penyangkalan bahwa dirinya harus memiliki anak difabel. Penyangkalan atau penolakan dilakukan sebagai bentuk ketidak percayaan jika anaknya telah mengalami difabel netra dan menganggap ini adalah hal mustahil untuk terjadi.

Dalam tahap ini orang tua merasakan bahwa apa yang terjadi tidaklah nyata dan cenderung menganggap bahwa realita yang ada itu suatu kebohongan, hal ini standar apabila pada awalnya orang tua tidak mampu menerima kejadian berat tersebut.

2) *Anger* (marah)

Setelah penyangkalan, orang tua akan marah dan akan mengatakan apa yang didapatkanya ini tidak adil. Marah menjadi bentuk pelampiasan ketidak mampuan orang tua untuk menerima keadaan anaknya yang mengalami Difabel Netra. Dalam kemarahanya orang tua akan menyalahkan siapapun atau apapun yang ada sebagai penyebab keadaan anaknya menjadi difabel netra.

Reaksi marah ini bisa dilampiaskan kepada beberapa pihak sekaligus. Bisa kepada dokter yang memberi diagnosa. Bisa kepada diri sendiri atau kepada pasangan hidup. Bisa juga, muncul dalam bentuk menolak untuk mengasuh anak tersebut. orang tua di

tahap ini akan berusaha mencari kambing hitam dan pada intinya tahap ini adalah tahap dimana rasionalisasi sangat sulit bekerja)

3) *Bargaining* (tawar-menawar)

Pada tahap ini, orang tua akan melakukan penawaran terhadap keadaan yang dialaminya. Orang tua berandai-andai kemungkinan yang seharusnya dilakukan sebelum anaknya menjadi difabel netra atau hal yang akan ia lakukan apabila anaknya bisa melihat.

Dalam tawar-menawar dengan keadaan disekitar untuk mengurangi “perasaan merugi” yang diderita, baik itu terhadap diri sendiri ataupun orang lain.

4) *Depression* (depresi)

Depresi merupakan puncaknya. Orang tua bisa saja merasa sangat tidak berdaya dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai pada tahap berikutnya. Depresi dalam tahap ini bukanlah depresi dalam artian gangguan mental, melainkan keadaan orang tua kembali ke realita. Orang tua merasa sangat tidak beruntung atas kejadian yang dialami. Dalam hal ini dapat dilihat dari perilaku mulai merasa putus asa, tidak mampu memberikan perhatian pada hal-hal disekitar, dan cenderung menjauhkan diri dari sosial.

5) *Acceptance* (penerimaan)

Pada tahapan yang terakhir, orang tua mulai dapat menerima dengan ikhlas apa yang terjadi. Tahap penerimaan dimana orang tua telah mampu menyadari bahwa yang terjadi tidak dapat berubah lagi. Orang tua sadar bahwa ia harus melaluinya dan belajar menjadi orang tua yang mengakui anaknya dan ia tetap harus menerima bahwa memiliki anak difabel netra merupakan bagian dari hidupnya.

Orang tua akan menerima dengan tenang, melihat hal ini dari emosi serta penerimaan diri orang tua yang lebih stabil dan disertai oleh upaya-upaya mempersiapkan masa depan anaknya.

2. Difabel Netra

a. Pengertian Difabel Netra

Secara etimologi istilah difabel netra terdiri dari dua kata yakni difabel (*differently abled*) dan netra (mata/pengelihatan). Difabel netra, yaitu seseorang yang mengalami gangguan daya penglihatan, baik berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian. Karakteristik difabel netra adalah: tidak mampu melihat, tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter, Kerusakan nyata pada kedua bola mata, sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan, mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya, bagian bola mata yang hitam berwarna

keruh/besisik/kering, peradangan hebat pada kedua bola mata, dan mata bergoyang terus.¹⁵

Difabel netra berarti kondisi mata yang memiliki gangguan, keterbatasan, atau pembatasan pada indra penglihatan sehingga mengakibatkan kurang atau tiada memiliki kemampuan persepsi penglihatan.¹⁶

Konferensi Ketunanetraan Asia di Singapura pada tahun 1981 yang diselenggarakan oleh International Federation of The Blind (IFB) dan World Council for the Welfare of The Blind (WCWB), istilah “*diffabled*” diperkenalkan, yang kemudian diindonesiakan menjadi “difabel”. Istilah “*diffabled*” sendiri merupakan akronim dari “*differently abled*” dan kata bendanya adalah *diffability* yang merupakan akronim dari *different ability* yang dipromosikan oleh orang-orang yang tidak menyukai istilah “*disabled*” dan “*disability*”. Di samping lebih ramah, istilah “difabel” lebih egaliter dan memiliki keberpihakan. Dan netra adalah istilah yang digunakan untuk salah satu klasifikasi jenis difabel yang memiliki kemampuan yang berbeda dalam hal penglihatan, perbedaan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia.¹⁷

¹⁵ Ro’fah, dkk, *Membincang Islam dan Difabilitas*, (Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 28.

¹⁶ Sari Rudiwati, *Ortodidaktik Anak Tunanetra*, hlm. 4.

¹⁷ http://digilib.uinsby/SH_Bascha, definisi difabel, diakses pada 21 januari 2019

Jadi secara umum Difabel Netra dapat diartikan sebagai istilah pada kondisi orang/anak yang memiliki hambatan atau keterbatasan pada mata/idra pengelihatan sehingga orang/anak tersebut harus menggunakan alat bantu atau dengan cara berbeda dalam beraktifitas.

b. Klasifikasi Anak Difabel Netra

Klasifikasi anak difabel netra pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:¹⁸

1) Buta Total

Buta total adalah tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Oleh karena itu mereka tidak mampu menggunakan huruf lain selain huruf *braille*.

2) Kurang Penglihatan (*Low Vision*)

Low Vision adalah mereka yang bisa melihat sesuatu tetapi mata harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pandangan kabur ketika melihat objek. Biasanya untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, mereka menggunakan kontak lens atau kacamata.

c. Ciri-ciri Anak Difabel Netra

Anak difabel netra memiliki ciri yang dapat terlihat , antara lain:¹⁹

1) Tidak mampu melihat

¹⁸Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 36.

¹⁹T.Sutjihati Samantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm.66.

- 2) Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter
- 3) Kerusakan nyata pada kedua bola mata
- 4) Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan
- 5) Mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya
- 6) Bagian bola mata yang berwarna keruh/bersisik/kering
- 7) Peradangan hebat pada kedua bola mata
- 8) Mata bergoyang terus.

3. Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Difabel Netra dalam Pandangan Islam

Secara teks Al-Quran dan Hadits dalam ajaran Islam tidak ada yang menyatakan tentang masalah penerimaan diri orang tua yang memiliki anak difabel netra. Namun secara umum banyak dalil yang dapat dikaitkan dengan tema penerimaan diri atau kebersyukuran, hakekat orang tua dan anak dalam konsep ajaran Islam.²⁰

a. Penerimaan diri bagian dari kebersyukuran pada Allah SWT.

Dalam psikologi kebersyukuran merupakan istilah padanan arti dari *gratitude*. Menurut Ibnu Ujaibah definisi syukur adalah kebahagiaan hati atas nikmat yang diperoleh yang diikuti dengan pengerahan seluruh anggota tubuh supaya taat kepada sang pemberi nikmat serta pengakuan atas segala nikmat yang telah diberi-Nya dengan rendah hati.

²⁰ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 94.

Secara singkat bersyukur menurut pandangan barat adalah refleksi kebaikan pada orang lain berupa membalas kebaikan yang diterimanya. Berbeda dengan pandangan dari Islam yang lebih merefleksikan nilai kebaikan yang diterima kepada diri sendiri dan Allah sebagai pencipta. Fokus utamanya adalah *hablum minallah*. Adapun melakukan kebaikan kepada orang lain adalah wujud ibadah kepada Allah SWT, yang diantaranya diharuskan menolong orang lain namun demikian ada kesamaan pemaknaan bersyukur dari pandangan barat dan Islam yaitu bersyukur pada hakekatnya diawali dengan niat baik kemudian sikap yang positif untuk mengapresiasi nilai-nilai kebaikan yang diwujudkan dengan tindakan baik dan bermoral yang dilakukan secara langsung. Hal ini sejalan dengan Quran Surah Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan ingatlah juga ketika tuhanmu memaklumkan: sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah (nikmat kepadamu), dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. (QS. Ibrahim ayat 7)

Surah Ibrahim ayat 7 dapat dimaknai bahwa kufur nikmat, tidak dapat menerima ataupun tidak bersyukur atas segala sesuatu

dalam bentuk nikmat apapun yang bersumber dari Allah merupakan perilaku yang tidak bermoral.²¹

b. Hakekat dan fungsi orang tua dalam Islam

Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut ibu dan bapak.²²

Orangtua yaitu orang-orang yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak.²³

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa “orang tua adalah pembina pribadi utama dalam hidup anak “.²⁴

Membicarakan fungsi orangtua terhadap anak tidak terlepas dengan membicarakan keluarga. Keluarga dibentuk untuk reproduksi keturunan, ini merupakan tugas suci agama yang dibebankan kepada manusia transmisi pertama melalui fisik.

Keluarga adalah sebuah tatanan fitrah yang Allah tetapkan bagi jenis manusia. Bahkan para Rasul dan Nabi Allah pun menjalani hidup berkeluarga. Hal itu membuktikan bahwa keluarga adalah sebuah institusi suci, mengandung hikmah dan memiliki misi ilahiah secara abadi. b Perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan ia bertanggung jawab, bahkan mengharuskan ia menyelenggarakan sosialisasi,

²¹Adang hambali, *Faktor-faktor yang berperan kebersyukuran gratitude pada orang tua anak berkebutuhan khusus perspektif psikologi Islam*, universsitas Islam negri gunung jati, jurnal 2015, hlm 94.

²²Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Kanisinus, 1985), hlm. 1.

²³Departemen Agama RI. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Proyek Pembinaan Perguruan tinggi Agama Islam, 1982), hlm. 34.

²⁴Zakiyah Darajat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara , 1997), hlm.56.

memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan. Menurut Zakiyah Darajat dkk, fungsi orangtua di antaranya :

- 1) Pendidik yang harus memberi pengetahuan ,sikap dan keterampilan terhadap anggota keluarga yang lain di dalam kehidupannya.
- 2) Pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggota yang ada dikeluarganya
- 3) Contoh yang merupakan tipe ideal di dalam kehidupan dunia dan akhirat.
- 4) Penanggung jawab di dalam kehidupan baik yang bersifat fisik dan material maupun mental spiritual keseluruhan anggota keluarga.

c. Anak dalam keluarga menurut Islam

Anak adalah masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual. Sedangkan hakikat anak bagi orangtua adalah:

- 1) Anak adalah Amanah.

Surah Al-Anfal/8:27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوْنُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya:”Wahai orang-orang yang beriman,janganlah kalian mengkhianati (amanat) Allah dan Amanat Rasul,dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang diamanatkan kepada kalian,sedangkan kamu mengetahui”. (Q.S. al-Anfal/8:27)

2) Anak adalah Batu Ujian Keimanan Orangtua.

Anak adalah sumber kebahagiaan keluarga. Tetapi disisi lain ia pula merupakan batu ujian keimanan. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Anfal/8:28:

وَاَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan ketahuilah, bahwa harta kalian dan anak-anak kalian adalah fitnah (batu ujian keimanan) dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar." (QS. al-Anfal/8:28)

3) Anak Sebagai Sumber Kasih Sayang.

Surah Al-Furqan/25:74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata, "ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan/25:74)

4) Anak Sebagai Pelestari Pahala

Artinya: "Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu) sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh" ²⁹ (HR. Muslim no. 1631)

d. Kewajiban Orangtua adalah Hak Anak

Islam telah mengatur hak-hak anak dari orang tuanya. Hak-hak anak dari orang tua berarti kewajiban yang harus dipenuhi orangtua terhadap anak-anaknya.

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, Hadis Rasulullah SAW, maupun atsar sahabat ,di antara hak-hak anak yang harus dipenuhi orang tuanya adalah sebagai berikut:

1. Hak untuk hidup. (Q.S Al-An'am :151)
2. Pemberian nama yang baik.
3. Hak disembelihkan Aqiqahnya.
4. Hak menerima ASI dua tahun (Q.S Al-Baqarah:233 dan Lukman:14)
5. Hak makan dan minum yang baik.(Q.S Al-Baqarah:233)
6. Hak diberi rizqi yang 'thayyib'.(Q.S Al-Maidah 88)
7. Hak mendapatkan pendidikan agama yang baik
8. Hak mendapat pendidikan shalat.
9. Hak mendapat tempat tidur terpisah antara laki-laki dan perempuan.
10. Hak mendapat pendidikan dengan pendidikan adab yang baik.
11. Hak mendapat pengajaran dengan pelajaran yang baik.
12. Hak mendapat pengajaran al-Qur'an.
13. Hak mendapat pendidikan dan pengajaran baca tulis.
14. Hak mendapat perawatan dan pendidikan kesehatan.

15. Hak mendapat pengajaran keterampilan.
16. Hak mendapat tempat yang baik dalam hati orang tua.
17. Hak mendapat kasih sayang.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁵ Dan kegiatan yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), Dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif, yaitu data-data yang telah terkumpul disusun dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit- unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁶

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti.²⁷ Pemilihan subjek

²⁵ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

²⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 335.

²⁷ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 2.

penelitian dilaksanakan dengan *purposive sampling*, yaitu untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi yang dijadikan dasar bagi rancangan dan teori yang muncul. Adapun subjek dalam penelitian ini dengan kriteria:

- 1) Orang tua yang memiliki anak dengan Difabel Netra. Yaitu orang tua “ayah/ibu” yang memiliki serta tinggal bersama dengan anak dengan kondisi Difabel Netra sejak lahir maupun setelah anak dilahirkan pada usia 0-5 tahun serta dalam pemilihan subjek atas rekomendasi dari guru BK. Adapun subjek yang diteliti ada tiga keluarga adalah keluarga bapak Suharyadi, keluarga bapak Sofian Rudi, dan keluarga bapak Ahmad Fauzi.
- 2) Siswa difabel netra yang memiliki kondisi anak *low vision* maupun *totally blind* dengan usia 6-13 tahun. Karena anak pada usia 6-13 tahun pada umumnya sudah dapat menilai gambaran dirinya dan lingkungan sosial sekitar anak tersebut serta faktor penyebab difabel netranya diakibatkan oleh kelahiran prematur (*retinopathy of prematurity*). Adapun siswa yang diteliti ada 3 siswa yaitu Syifa, Reo dan Nisa.
- 3) Guru pendidik anak/siswa Difabel Netra di SLB-A Yaketunis yaitu guru yang dalam kesehariannya dapat berinteraksi langsung dengan orang tua serta anak sehingga dapat memberikan informasi tentang sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya yang memiliki kondisi Difabel Netra. Adapun guru yang diteliti adalah ibu Ratna

dan bapak Widodo.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tahap-tahap penerimaan diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Difabel Netra di SLB-A Yaketunis Kota Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menggunakan metode-metode pengumpulan data guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku atau kegiatan tertentu.²⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan yaitu peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa harus turut ambil bagian.

Observasi ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Yaitu pengamatan terhadap sikap dan perilaku kedua orang tua kepada anaknya yang memiliki kondisi difabelnetra serta kondisi keluarga meliputi sarana dan prasarana yang tersedia di rumah dan sekolah, dan lingkungan sosial disekitar rumah dan SLB-A Yaketunis.

²⁸ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, cet. 2, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 131.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁹ Pada proses ini peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara yaitu mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara.³⁰

Dalam hal ini peneliti akan mewawancari orang tua “ayah/ibu”, guru di SLB-A Yaketunis dan anak Difabel Netra. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai perasaan, emosi, motif, dan sejenisnya secara langsung dari subjek.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.³¹ Peneliti akan menggunakan dokumen-dokumen SLB-A Yaketunis untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian yang meliputi brosur yang berisi sejarah berdirinya SLB-A Yaketunis serta Visi dan Misi, file tentang data pendidik yang mengajar di SLB-A Yaketunis, ketatausahaan, dan file data pribadi siswa SLB-A Yaketunis, dan dokumen-dokumen yang

²⁹ Cholid Narko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 83.

³⁰ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 136.

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 220.

bisa digunakan dalam penelitian meliputi file dan foto dalam keluarga orang tua yang memiliki anak difabel netra.

4. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³²

Dalam penelitian ini peneliti menguji setiap informasi dari orang tua dan guru SLB-A Yaketunis serta jenis data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.³³

Langkah-langkah penggunaan triangulasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan terhadap anak dengan data hasil wawancara terhadap orang tua.
- b. Membandingkan dengan apa yang dikatakan subjek saat di depan umum dengan saat peneliti berbicara secara pribadi dengan subjek.
- c. Membandingkan hasil wawancara terhadap subjek dengan isi dokumen yang ada.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan, kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 178

³³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, cet. 3, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 82.

Karena jenis penelitian ini adalah kualitatif maka dalam menganalisis datanya menggunakan teknik analisis data secara deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan status fenomena.

Peneliti akan menggunakan langkah-langkah analisis data, sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data juga melibatkan masyarakat lingkungan sekolah. Dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru dan karyawan, dengan tujuan pengumpulan data penelitian khususnya tentang profil sekolah.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan atau penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Peneliti akan memilih data yang berhubungan dengan fokus penelitian baik itu data wawancara dengan guru BK dan siswa tunanetra MAN 2 Sleman, data observasi terhadap siswa tunanetra, maupun data dari dokumen-dokumen MAN 2 Sleman.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif sesuai dengan laporan yang sistematis, dan mudah dipahami. Data yang akan dideskripsikan

adalah gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak difabelnetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Penarikan kesimpulan didasarkan pada penggabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang sesuai pada penyajian data mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Difabel Netra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab III, maka tahapan dan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak difabelnetra di SLB-A Yaketunis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahapan

Hasil penelitian yang dilakukan pada ketiga subjek dapat diketahui bahwa dari ketiga subjek tersebut melalui tahapan-tahapan penerimaan diri yang berbeda.

Orang tua Syifa melalui tahapan: penyangkalan, tawar-menawar kemudian penerimaan. Orang tua tidak melalui tahapan marah dan depresi.

Orang tua Reo melalui tahapan: penyangkalan, marah, depresi dan penerimaan. Orang tua tidak melalui tahapan tawar-menawar. Bapak Sofian dan ibu Desi awalnya tidak bisa menerima dengan menyangkal dan marah, Namun orang tua tidak melalui tahapan tawar-menawar.

Orang tua Nisa melalui tahapan: penyangkalan, marah, tawar-menawar, depresi dan penerimaan. Orang tua merasa memiliki anak difabelnetra merupakan sesuatu yang sangat berat, sehingga untuk sampai pada tahapan penerimaan orang tua melalui tahapan penyangkalan, marah, tawar-menawar dan depresi.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri

Hasil penelitian dari ketiga subjek juga memiliki faktor-faktor yang berbeda-beda dalam proses penerimaan diri. Namun faktor yang mempengaruhi diantara ketiga keluarga subjek hampir sama hanya ada beberapa perbedaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yaitu: pemahaman diri sendiri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan di lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri, adanya perspektif diri yang luas, pengamalan nilai-nilai ajaran agama dan status sosial ekonomi.

Letak perbedaanya adalah: pada orang tua Syifa tidak memiliki faktor pengaruh dari status sosial ekonomi. sedangkan pada orang tua Rreo dan orang tua Nisa memiliki semua faktor yang mempengaruhi penerimaan dirinya.

B. Saran-saran

1. Bagi sekolah

Sekolah hendaknya memiliki program bimbingan atau seminar bagi orang tua. Diharapkan dengan program tersebut bisa memberikan pengetahuan dan informasi orang tua mengenai penerimaan diri orang tua hingga pada sikap-sikap perlakuan orang tua pada anaknya yang difabel. Dikarenakan selama ini orang tua masih sangat minim pengetahuan

tentang apa yang harus dilakukan untuk mendukung perkembangan anaknya.

2. Bagi orang tua

Diharapkan dapat memberikan kasih sayang serta perhatian dengan cara yang tepat, seperti mengikuti berbagai konseling, seminar, gathering workshop mengenai difabelnetra. Sehingga anak mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensinya dan memiliki kemandirian yang baik dan tidak mengalami ketergantungan dengan bantuan orang lain.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan apa bila di lingkungan masyarakat atau dalam keluarganya terdapat orang tua dan anak yang mengalami kondisi difabelnetra untuk tetap menerima, mendukung serta tidak menolak untuk melibatkan dalam social masyarakat lingkungannya. Sehingga orang tua merasa tetap memiliki kepercayaan diri yang baik dengan kondisi anaknya yang difabelnetra.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak difabelnetra. Karena penelitian ini masih sangat membutuhkan penyempurna dari penelitian-penelitian yang lain. Sehingga dapat menambah kontribusi keilmuan khususnya dalam jurusan bimbingan dan konseling Islam.

C. Kata Penutup

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat berupa kesempatan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul penerimaan diri orang tua yang memiliki anak difabelnetra di SLB-A Yaketunis kota Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan sarannya yang dapat membangun dalam memperbaiki skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam pelaksanaan penelitian maupun dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan serta dapat menambah kontribusi keilmuan khususnya dalam bimbingan dan konseling Islam. Akhirnya hanya Allah SWT sebaik-baiknya tempat untuk berserah, semoga kita mendapat ampunan, bimbingan serta ridho-Nya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Barkatullah. Semua anak terlahir sempurna: studi tentang Proses *Parental Acceptance* Terhadap Anak dengan Disleksia Dalam Film *Wonderful Life*, Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurnal *INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. V, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Departemen Agama RI. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Proyek Pembinaan Perguruan tinggi Agama Islam, 1982.
- Erhamwilda, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Fajar, Mahmudi, *Bimbingan Karir Dalam Membantu Merencanakan Studi Lanjut Siswa Tunanetra Di MAN 2 Sleman Yogyakarta*, skripsi bimbingan konseling islam fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri sunan kalijaga, 2017.
- Hambali, Adang. “Faktor-faktor yang Berperan Kebersyukuran *Gratitude* Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Gunung Jati”, jurnal 2015.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif, cet. 2*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Difabel/> Di akses pada tanggal 21 januari 2019.
- Hurlock, Elizabeth B. “*Personality Development*”. Mc Graw-Hill Publising Company. New Delhi. 1974.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima, Jakarta: Penerbit Erlangga. Jakarta. 1980.
- J.P. “*Kamus Lengkap Psikologi*”. Kartini- Kartono (penj.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2002

- leviyanti, Melati. Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta, jurnal psikologi volum XI no 1 juni 2013
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Narko, Cholid & Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Nasution, Thamrin, dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Nor Chasanah, *Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Tunanetra Di Lembaga Social Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta*, sekripsi, Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012
- Pancawati Ririn, *Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda, *eJournal Psikologi* Volume I Nomor 1 2013.
- Rahayuningsih Sri Intan, Rizki Andriani, “gambaran penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di banda aceh”, 'Bidang Keilmuan Keperawatan Maternitas dan Anak, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. 2016.
- RM, Geniofa. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Garallmu, 2010.
- Rudiyati Sari, *Ortodidaktik Anak Tunanetra*.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati. 2010.
- Somantri, T. Sucihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama 2006.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008).

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Triyanto, *Peran Orang Tua dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak tunanetra di kecamatan Sewon kabupaten Bantul*, skripsi, pendidikan agama islam fakultas tarbiah universitas islam negri sunan kalijaga Yogyakarta 2011.

Wiraatmaja, Rokhiyati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Rosda Karya, 2004.



DOKUMENTASI





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama lengkap : Tris Munandar
Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 31 Agustus 1992
Alamat : Ds. Tepus Wetan RT. 01/ RW. 02 Kec. Kutoarjo, Kab. Purworejo,
Jawa Tengah
Email : trismunandar31@gmail.com
Nama Ayah : Turkiyono
Nama Ibu : Siti Aminah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, Tahun Lulus : SLB-A Yaketunis, 2007
2. SMP/MTS, Tahun Lulus : MTsLB Yaktunis, 2010
3. SMA/MA, Tahun Lulus : MAN Maguwoharjo, 2013
4. S1, Tahun Lulus : UIN Sunan Kalijaga, 2014-sekarang